

# **VIOLATION OF COOPERATIVE PRINCIPLES IN DEBATE COMPETITION ON THE LEVEL OF HIGH SCHOOL IN DEGREES OF 25TH LITERATURE PRACTICUM ACTIVITY**

**Andri Azaky<sup>1</sup>, Elmustian<sup>2</sup>, Charlina<sup>3</sup>**

Andriazaky10@gmail.com, elmustian@yahoo.com, charlina@lecturer.unri.ac.id  
No. HP. 0813 6549 4941

Indonesian language and literature education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau

**Abstract :** *This research aims to find a violation and the causes of the violations of what are included in the equivalent of the high school-level debate on the activities of the 25th Literary Practice. This type of research is qualitative with a descriptive method. The data was obtained by the technique of recording video of the race and then transcribed into a writing form. The data was then analyzed by identifying violations in the video of the debate that had been transcribed in written form. These research data in the form of violation of the principle of cooperation that violate violations of the quantity rule, maxim of quality, maxime of relevance, and the maxim of manners. Based on the data analysis that was done, the authors found sixteen causes of the violation of the principle of cooperation are the maxime of quantity, quality, relevance, and how, are as follows: 1) factor clarification of the information, 2 ) factors, 3) change factors of topic, 4) factors that relate to a case 5) factors implicitly make others, 6) the factors you want to look friendly, 7) factors that are expressed fear and haste, 8) factors , one of diction and language rules, 9) factors that lack the use of language, 10) factors or lack of concentration, 11) factors ignorance of facts, 12) factors, lack of information, 13) factors lead facts to the argument to strengthen, 14) factors do not understand the context, 15) factors failed the time well, 16) volatility emotions. Of the sixteen factors, four of which are the purpose of Tri-Thesis (2015). The rest is a new factor that emerged in this study.*

**Keywords:** *principles of cooperation, debate about competition, literary practice*

# PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM LOMBA DEBAT TINGKAT SMA SE-DERAJAT PADA KEGIATAN PRAKTIKUM SASTRA KE-25

**Andri Azaky<sup>1</sup>, Elmustian<sup>2</sup>, Charlina<sup>3</sup>**

Andriazaky10@gmail.com, elmustian@yahoo.com, charlina@lecturer.unri.ac.id

No. HP. 0813 6549 4941

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pelanggaran serta faktor penyebab terjadinya pelanggaran apa sajakah yang terdapat dalam lomba debat tingkat SMA sederajat pada kegiatan Praktikum Sastra ke-25. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan teknik merekam video perlombaan untuk kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis. Kemudian, data dianalisis dengan mengidentifikasi pelanggaran dalam video lomba debat yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis. Data penelitian ini adalah berupa pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penulis menemukan enam belas faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, antara lain sebagai berikut: 1) faktor memperjelas informasi, 2) faktor membanggakan sesuatu, 3) faktor mengalihkan pembicaraan, 4) faktor menutupi suatu hal, 5) faktor menciptakan implikatur lain, 6) faktor ingin terlihat ramah, 7) faktor menyatakan rasa takut dan tergesa-gesa, 8) faktor salah diksi dan kaidah bahasa, 9) faktor menggunakan bahasa litotes, 10) faktor hilang atau kurang konsentrasi, 11) faktor ketidaktahuan fakta, 12) faktor ketidakjelasan informasi, 13) faktor alihkan fakta untuk memperkuat argumen, 14) faktor tidak paham konteks, 15) faktor belum memanajemen waktu dengan baik, 16) faktor ketidakstabilan emosi. Dari keenam belas faktor, empat diantaranya merupakan maksud dari hasil penelitian skripsi Tri (2015). Selebihnya merupakan faktor baru yang muncul dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** prinsip kerja sama, lomba debat, praktikum sastra

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah syarat penting untuk manusia hidup di bumi. Tanpa adanya bahasa, teknologi tercanggih di abad ini tidak akan pernah ada. Ide-ide yang seharusnya dapat membuat masyarakat menjadi sejahtera akan hilang jika tidak diungkapkan menggunakan bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Charlina dan Mangatur Sinaga (2006:1) mengemukakan bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia saat berintegrasi dengan kelompok lain. Hampir semua kegiatan dalam masyarakat melibatkan penggunaan bahasa. Tanpa bahasa, segala kegiatan dalam masyarakat tidak akan terwujud dengan baik. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Bahasa adalah milik manusia, inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, bahasa sangat berperan penting bagi manusia saat berintegrasi, menyampaikan pendapat atau ide kepada orang lain, agar segala kegiatan yang ada di masyarakat dapat terwujud.

Komunikasi dalam bahasa dibedakan menjadi dua dilihat dari sarana pemakainya, yakni ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Ragam bahasa lisan cenderung memiliki unsur tidak selengkap ragam bahasa tulis. Unsur untuk menyampaikan sebuah informasi dalam bahasa lisan dapat diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerak tubuh, dan konteks pada pembicaraan tersebut. Oleh sebab itu, respon terhadap suatu hal yang disampaikan penutur bahasa sangat penting, agar hal yang ingin disampaikan dapat tercapai.

Sebuah percakapan tidak heran jika sering terjadi yang namanya pelanggaran prinsip kerja sama. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor ketidaktahuan petutur dengan prinsip tersebut atau kesengajaan petutur melakukannya untuk menghasilkan sebuah percakapan yang dianggap santun. Pada dasarnya, keberhasilan interaksi tutur yaitu, saat petutur menaati atau mengikuti aturan dari prinsip kerja sama tersebut.

Pelanggaran prinsip kerjasama saat ini sering ditemukan, umumnya dalam aktivitas sehari-hari. Baik itu percakapan dalam keluarga di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan di tempat-tempat lainnya. Hal tersebut juga dapat ditemukan dalam sebuah kompetisi bergengsi, seperti lomba debat. Perlombaan ini merupakan perlombaan yang dapat membuktikan sebegus apakah intelektual, dan retorika seseorang dalam mengemukakan argumen terhadap suatu permasalahan yang terjadi.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, merupakan salah satu fakultas yang paling aktif melaksanakan kegiatan. Ada 16 program studi yang masing-masing memiliki *event* besar yang sering dikenal dengan istilah Olimpiade. Tahun 2017 di FKIP, lomba debat merupakan lomba yang mendominasi setiap olimpiade. Tidak terkecuali dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan olimpiadanya yang disebut dengan Praktikum Sastra.

Pada kegiatan Praktikum Sastra, lomba debat merupakan perlombaan yang sangat diminati oleh peserta, baik dikalangan siswa maupun mahasiswa. Sudah setiap tahun kegiatan tersebut memiliki jumlah peserta yang paling banyak. Oleh karena itu panitia dengan bijak membatasi jumlah peserta, agar waktu yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan dapat dimaksimalkan. Pada Pelaksanaan Praktikum yang ke-25, jumlah peserta bertambah dari jumlah tahun sebelumnya. Panitia terpaksa mengambil

solusi dengan mempersingkat waktu untuk peserta debat melaksanakan lomba tersebut. Oleh sebab itu, tidak heran ditemukannya peserta yang gugup saat berbicara karena mempertimbangkan waktu yang diberikan dengan argumen yang harus disampaikan. Hal tersebut juga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dari beberapa faktor yang sebelumnya penulis jabarkan.

Beberapa lomba debat, peserta yang sering melakukan pelanggaran tersebut adalah siswa. Faktor yang penulis jabarkan sebelumnya, kecenderungan siswa melakukan pelanggaran prinsip kerjasama disebabkan oleh faktor ketidaktahuan akan kaidah tersebut. Hal itu tentunya berdampak pada pola pikir atau intelektual siswa tersebut. Ketidaktahuan tersebutlah, muncul pemikiran yang beranggapan bahwa dengan menyampaikan maksud secara tidak langsung atau secara eksplisit dalam sebuah ujaran merupakan hal yang sangat luar biasa. Padahal seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, keberhasilan interaksi tutur yaitu, saat petutur menaati atau mengikuti aturan dari prinsip kerja sama tersebut. Dengan petutur menaati kaidahnya, akan terwujud sebuah percakapan yang kooperatif, sebuah interaksi tutur yang koheren yang dapat menjalin kesinambungan terhadap tuturan.

Lomba debat dalam kegiatan Praktikum Sastra tahun 2017 adalah kegiatan yang telah dilaksanakan sebanyak 25 kali. Kegiatan tersebut merupakan wadahnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mempraktikkan ilmu yang telah didapatnya selama berkuliah di dalam ruangan. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut kini mulai menyesuaikan fungsi dalam menunjukkan keeksistensiannya. Walaupun demikian, tujuan awal dibentuknya kegiatan tersebut tetap dilaksanakan. Contohnya mahasiswa yang turut serta dalam lomba menulis Esai, Baca Puisi, dan sebagainya di tingkat mahasiswa. Walaupun demikian, tetap yang menjadi salah satu fokus penonton dalam kegiatan ini adalah perlombaan debat.

Lomba debat merupakan lomba yang sudah ada dalam kegiatan Praktikum Sastra sebelumnya. Perlombaan ini diikuti oleh tim dari berbagai sekolah di Riau yang setiap timnya terdiri dari tiga siswa. Oleh karena lomba ini termasuk lomba favorit, banyak sekolah yang mengutus dua tim sekaligus untuk mengikuti lomba tersebut. Tentunya hal tersebut mempunyai banyak tujuan tergantung pelakunya.

Banyak siswa yang mengikuti lomba debat mempunyai tujuan salah satunya untuk mengasah intelektualnya terhadap suatu permasalahan. Tujuan tersebut tentunya dapat memberi dampak yang baik dalam mengembangkan cara berpikir kritis siswa khususnya SMA dalam membentuk kepribadiannya. Seperti yang dikemukakan dalam kompasiana.com (2013) mengatakan berpikir kritis tidak dapat diajarkan melalui metode ceramah, karena berpikir kritis merupakan proses aktif. Keterampilan intelektual dari berpikir kritis mencakup berpikir analisis, berpikir sintesis, berpikir reflektif, dan sebagainya harus dipelajari melalui aktualisasi penampilan (*performance*). Lomba ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat beretorika dan *public speaking* yang baik. Oleh karena itu, penting bagi siswa memahami kaidah prinsip kerja sama dalam membangun sebuah percakapan yang kooperatif dan proses tutur yang koheren.

Prinsip kerja sama merupakan subteori kajian pragmatik yang membahas mengenai penggunaan bahasa. Hal tersebut dijelaskan Rustono (1999:57) yang menyatakan prinsip kerja sama merupakan pokok subteori tentang penggunaan bahasa. Subteori itu dimaksudkan sebagai upaya membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif.

Menurut Wijana dan Muhammad Rohmadi (2011:44) ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar. Hal tersebut tentunya kembali lagi pada ungkapan Rustono yang mengharuskan petuturnya mematuhi kaidah prinsip kerja sama agar percakapan tersebut bersifat kooperatif. Oleh karena itu, Grice (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi; 2011:44) mengatakan dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Maksim kuantitas yang dijelaskan Wijana dan Muhammad Rohmadi (2011:45) mengatakan menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda dari yang diungkapkan Rustono. Pada dasarnya maksim ini mengharuskan penutur saat berbicara hanya seperlu lawan bicaranya saja, tidak lebih maupun kurang. Pelanggaran pada maksim ini terjadi umumnya karena seorang peserta tutur terlalu berlebihan atau kurang dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Grice ([www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf](http://www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf)) *if you are assisting me to mend a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required; if, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six.* Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan anda mengambilkan saya empat bukannya dua atau enam.

Kemudian maksim kualitas, Maksim kualitas berisi kontribusi yang sesuai dengan fakta dalam suatu percakapan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Rustono (1999:60) mengatakan bidal kualitas berisi nasehat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Penutur hendaknya mendasarkan tuturannya pada bukti-bukti yang memadai. Oleh karena itu, seorang penutur haruslah memiliki dasar atau bukti yang nyata dalam perkataannya. Apabila penutur berbicara tidak dengan kenyataan atau fakta yang konkrit, hal inilah yang dikatakan melanggar maksim kualitas. Menurut Grice ([www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf](http://www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf)) "1) *Do not say what you believe to be false,* 2) *do not say that for which you lack adequate evidence*" 1) tidak mengungkapkan sesuatu yang dirasa salah, 2) tidak mengungkapkan sesuatu apabila tidak ada bukti yang memadai.

Selanjutnya maksim relevansi, Rahardi (2005:56) mengatakan dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penutur dan petutur hendaknya dapat memberi kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Percakapan yang bersifat kooperatif dapat terjadi bila penutur dan mitra tuturnya saling memberikan kontribusi yang relevan atau berhubungan dengan percakapan. Grice mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi; jika saya mencampurkan bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau kain *oven* (walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya).

Terakhir maksim cara/pelaksanaan, Rustono (1999:62) mengatakan bidal cara mengharuskan penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan runtut. Berbicara dengan jelas berarti penutur hendaknya mengupayakan tuturan yang jelas dapat didengar dan maksud yang jelas pula. Dengan

demikian, untuk dapat menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif, penutur diharuskan berbicara dengan jelas dan runtut agar petutur dapat memahami maksud yang jelas pula.

Selanjutnya Wijana dan Muhammad Rohmadi mengatakan (2011:49) pengertian dari maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Mereka juga menambahkan dalam maksim ini seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Dengan kata lain, selain penutur diharuskan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan runtut, penutur harus bisa memahami maksud lawan bicaranya berdasarkan konteks pemakaiannya.

Kemudian Rahardi (2005:57) mengatakan maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama. Namun hal tersebut tidak selalu sama dengan yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya Rahardi (2005:57) menjelaskan dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat Bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidak langsung merupakan hal yang wajar dan sangat lazim terjadi. Pada masyarakat, ketidaklangsungan merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur. Sebagai contoh dalam masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa yang bertutur secara tidaklangsung hamper selalu dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

Adapun pelanggaran prinsip kerja sama menurut Wijana dalam (Tri 2015) mengatakan komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seseorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevansi dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*consice*) dan selalu pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya Wijana.

Pelanggaran pada maksim kuantitas terjadi umumnya karena seorang peserta tutur terlalu berlebihan atau kurang dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Grice ([www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf](http://www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf)) *if you are assisting me to mend a car, I expect your contribution to be neither mor nor less than isrequired; if, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six.* Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan anda mengambilkan saya empat bukannya dua atau enam.

Pendapat Grice didukung Rahardi (2005:53) mengatakan tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Begitu pula jika tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim ini.

Maksim Kualitas mengharuskan peserta tutur mematuhi aturan untuk mengatakan suatu hal dengan benar sesuai fakta. Apabila penutur berbicara tidak dengan kenyataan atau fakta yang konkrit, hal inilah yang dikatakan melanggar maksim kualitas. Menurut Grice ([www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf](http://www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf)) "1) *Do not say what you believe to be false, 2) do not say that for which you lack adequate evidence*"

1) tidak mengungkapkan sesuatu yang dirasa salah, 2) tidak mengungkapkan sesuatu apabila tidak ada bukti yang memadai.

Pendapat lain yang turut mendukung penjelasan Grice yakni Yule (terj. Mustajab, 2006:64) mengatakan 1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah, 2) Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai. Tentu saja dalam hal ini jika mitra tutur berbicara tidak dengan hal yang ia yakini dan juga tidak dengan bukti yang memadai, maka dapat dikatakan telah melanggar maksim kualitas.

Percakapan yang bersifat kooperatif dapat terjadi bila penutur dan mitra tuturnya saling memberikan kontribusi yang relevan atau berhubungan dengan percakapan. Grice mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi; jika saya mencampurkan bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau kain *oven* (walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya).

*"I expect a partner's ontribution to be appropriate to immediate needs at each stage of the transaction; if I am mizing ingredients for a cake, I do not expect to be handed a good book, or even an oven cloth ( though this might be an appropriate contribution at a later stage)"* (www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf).

Rohmadi (dalam Tri 2015) mengatakan para penutur dan lawan tutur harus memiliki kesamaan persepsi dalam komunikasi. Selanjutnya Rahardi (2005:56) mengungkapkan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Aturan dalam maksim ini mempunyai tujuan agar penutur dan mitra tutur masih dalam satu persepsi yang sama dalam konteks pembicaraan.

Maksim Cara atau yang juga dikenal dengan maksim pelaksanaan ini memiliki aturan yang harus dipatuhi penutur dalam sebuah percakapan. Maksim ini mengharuskan penutur dan mitra tuturnya berbicara dengan jelas, tidak taksa atau kabur, runtut dan tidak berlebihan. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan Rustono (1999:62)

Bidal cara sebagai bagian prinsip kerja sama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan jelas. Ada empat subbidal yang merupakan jabaran dari bidal ini:

1. Subbidal 1: Hindarkan ketidakjelasan dari bidal ini
2. Subbidal 2: Hindarkan ketaksaan
3. Subbidal 3: Singkat (Hindarkan uraian panjang lebar yang berlebihan)
4. Subbidal 4: Tertib-teratur

Ada beberapa teori yang mengacu pada faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Leech (1993:229) mengatakan bahwa dua bentuk bahasa yang tampaknya melanggar PK (Prinsip Kelakar) yang patut dibahas tersendiri ialah HIPERBOLA (pernyataan yang berlebihan) dan LITOTES (pernyataan yang mengecilkan arti). Dalam 'hiperbola' pemberian tuturan lebih kuat daripada keadaan sebenarnya yang sedang diberikan oleh *n*; dalam 'litotes' terjadi sebaliknya. Sebuah hiperbola, seperti *it made my blood boil* (Darah saya mendidih) sedikit banyaknya melanggar maksim kualitas, sedangkan litotes, seperti *I wasn't born yesterday* ( Saya tidak lahir kemarin sore) sedikit banyak melanggar maksim kuantitas.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi Tri Endarwati (2015) ada 14 maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama, antara lain: 1) Menyatakan rasa takut, 2) Memperjelas informasi, 3) Membanggakan sesuatu, 4) Mengalihkan pembicaraan, 5) Menutupi suatu hal, 6) Menyatakan rasa marah, 7) Mencari tahu suatu informasi, 8) Memuji, 9) Mengejek, 10) Menyatakan keraguan, 11) Menyatakan kepercayaan diri, 12) Menolak permintaan, 13) Menyatakan perintah, dan 14) Menciptakan implikatur lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apa sajakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam lomba debat tingkat SMA sederajat pada kegiatan Praktikum Sastra ke-25?, dan 2) Apakah faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam lomba debat tingkat SMA sederajat pada kegiatan Praktikum Sastra ke-25?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam lomba debat tingkat SMA sederajat pada kegiatan Praktikum Sastra ke-25 dan juga mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam lomba debat tingkat SMA sederajat pada kegiatan Praktikum Sastra ke-25.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode yang penulis gunakan bertujuan untuk menjelaskan data dengan sistem analisis dan merincikan semua bentuk hasil penelitian dengan jelas. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat buah rekaman video lomba debat tingkat SMA sederajat pada kegiatan Praktikum Sastra ke-25.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi pustaka. Teknik dokumentasi yaitu merekam lomba debat menggunakan telepon genggam, menyimak, dan mentranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data setelah data dikumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membaca hasil transkrip video yang telah ditulis, 2) Mengidentifikasi pelanggaran macam-macam maksim dalam prinsip kerja sama yang muncul dalam video debat yang sudah ditranskripkan ke tulisan, 3) Mengklasifikasikan pelanggaran macam-macam maksim dalam prinsip kerja sama yang muncul dalam video debat yang sudah ditranskripkan ke tulisan, 4) Menganalisis faktor penyebab terjadinya pelanggaran macam-macam maksim dalam prinsip kerja sama yang muncul, dan 5) Kesimpulan, yaitu melakukan perumusan yang menentukan kualitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam lomba debat tingkat SMA sederajat pada kegiatan Praktikum Sastra ke-25 ditemukan 83 data pelanggaran dari macam-macam maksim dalam prinsip kerja sama. Pelanggaran pada maksim kuantitas ada 28 data, maksim kualitas ada 12 data, maksim relevansi ada 15 data dan, pada maksim cara/pelaksanaan ada 28 data.

## 1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dari enam belas faktor penyebab pelanggaran, yang ditemukan untuk pelanggaran maksim kuantitas ada delapan yaitu memperjelas informasi, menutupi suatu hal, menciptakan implikatur lain, ingin terlihat ramah, menyatakan rasa takut dan tergesa-gesa, salah diksi dan kaidah bahasa, menggunakan bahasa litotes, hilang atau kurang konsentrasi, berikut contoh analisis pelanggaran maksim kuantitas:

MOSI : *Novel yang Diangkat menjadi Film dapat Melestarikan Sastra Indonesia*

Pembicara pertama

tim pro

: Dan juga dewan juri yang arif lagi bijaksana, serta masih mempesona hingga siang hari ini kawan-kawan yang telah rela untuk memberikan waktu dan tenaganya demi memberikan penilaian terbaik kepada kami.

Sapaan yang disampaikan pembicara pertama dari tim pro tersebut tidak mematuhi aturan maksim kuantitas. Kalimat "telah rela memberikan waktu dan tenaganya demi memberikan penilaian terbaik kepada kami." sama sekali tidak diperlukan. Tanpa adanya kalimat tersebut, mitra tutur sudah tahu bahwa tugas dewan juri memang memberikan penilaian dan dilakukan dengan sengaja. Justru dengan adanya kalimat tersebut, menjadikan ujaran pembicara pertama dari tim pro tersebut melanggar aturan maksim. Hal itu tentu menyebabkan tidak efesienya penggunaan waktu saat berbicara. Sedangkan aturan maksim kuantitas mengharuskan pembicara berbicara sesuai yang dibutuhkan agar ujaran yang disampaikan tidak menghabiskan banyak waktu.

## 2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Dari enam belas faktor penyebab pelanggaran, yang ditemukan untuk pelanggaran maksim kuantitas ada tiga yaitu ketidaktahuan fakta, ketidakjelasan informasi, dan alihkan fakta untuk memperkuat argumen, berikut contoh analisis pelanggaran maksim kualitas:

MOSI: *Novel yang Diangkat menjadi Film dapat Melestarikan Sastra Indonesia*

Pembicara kedua

tim pro

: Bagaimana dengan novel Marah Rusli yang telah diterbitkan pada tahun 1920, merupakan prosa lama kawan-kawanku sekalian.

Ujaran dalam kalimat tersebut jelas melanggar aturan maksim kualitas. Hal itu dikarenakan tidak benarnya informasi yang disampaikan penutur. Penutur mengatakan bahwa novel Marah Rusli yang terbit tahun 1920 merupakan jenis prosa lama. Faktanya Novel atau lebih tepat diktakan roman, termasuk dalam jenis prosa baru, terlepas dari

waktu diterbitkannya. Sedangkan yang termasuk dalam jenis prosa lama salah satunya yang mirip novel ialah hikayat. Dan salah satu ciri hikayat ialah anonim atau tidak diketahui siapa pengarangnya. Artinya jelas bahwa ujaran tersebut melanggar aturan maksim kualitas karena tidak berbicara sesuai dengan fakta dan tidak disertai bukti.

### 3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Dari enam belas faktor penyebab pelanggaran, yang ditemukan untuk pelanggaran maksim kuantitas ada tiga yaitu membanggakan sesuatu, mengalihkan pembicaraan, dan tidak paham konteks, berikut contoh analisis pelanggaran maksim relevansi:

MOSI: *Pelibatan TNI dalam pencegahan dan penangkapan pelaku tindak pidana adalah tepat*

Pembicara kedua

tim pro

:Sekali lagi dengan pelibatan TNI tersebut, ini akan sangat membantu dalam pencegahan. Karena apa? Jika TNI kita libatkan dalam penuntasan tindak pidana tersebut, maka seperti yang telah dijelaskan tadi, fasilitas-fasilitas yang dimiliki TNI itu sudah lengkap.

Penutur ingin menjelaskan mengapa TNI perlu terlibat dalam penangkapan pelaku tindak terorisme dengan memulai penjelasan berupa pertanyaan. Namun jawaban atas pertanyaan tersebut belum sepenuhnya terjawab. Jawaban yang diberikan justru tidak ada sama sekali hubungannya. Jawaban yang sebenarnya, merupakan poin penting dalam pembahasan yang ingin disampaikan. Namun jawaban yang diharapkan tidak ada. Adapun jawaban yang diberikan ialah "Jika TNI kita libatkan dalam penuntasan tindak pidana tersebut, maka seperti yang telah dijelaskan tadi, fasilitas-fasilitas yang dimiliki TNI itu sudah lengkap". Jawaban tersebut sama sekali tidak menjawab dan tidak berhubungan dengan pertanyaan untuk menjelaskan mengapa TNI perlu terlibat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ujaran tersebut telah melanggar aturan maksim relevansi.

### 4. Pelanggaran Maksim Cara

Dari enam belas faktor penyebab pelanggaran, yang ditemukan untuk pelanggaran maksim kuantitas ada tiga yaitu salah diksi dan kaidah bahasa, hilang atau kurang konsentrasi, dan ketidakstabilan emosi berikut contoh analisis pelanggaran maksim cara:

MOSI: *Novel yang Diangkat menjadi Film dapat Melestarikan Sastra Indonesia*

Pembicara kedua

tim pro

: Inilah kenapa film *My Stupid Boss* tersebut, jika melihat *scene* adegan di mana salah satu aktor utamanya yaitu Reza Rahardian melakukan aktornya, di situ terdapat selingan lagu Melayu kawan-kawanku sekalian.

Kalimat pada ujaran tersebut sangat jelas melanggar aturan maksim cara. Dalam aturan maksim cara, penutur diharuskan berbicara yang jelas, runtut, dan tidak kabur atau taksa. Sedangkan pada ujaran tersebut, penutur berbicara dengan tidak runtut. Kemudian Penutur juga salah dalam menggunakan dan memilih kata-kata untuk menyampaikan pendapatnya. Seperti kalimat "Inilah kenapa film *My Stupid Boss* tersebut". Kalimat tersebut belum sepenuhnya menyampaikan suatu maksud. Ada ketergantungan makna yang disampaikan melalui kalimat tersebut. Hal itu jelas sekali melanggar aturan maksim, karena berbicara tidak secara langsung. Kemudian penggunaan kata "aktornya" pada kalimat "Reza Rahardian melakukan aktornya". Kata tersebut sangat tidak tepat penggunaannya. Hal tersebut juga menjadikan ujaran tersebut memiliki tingkat ketaksaan yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan ujaran tersebut telah melanggar aturan maksim cara.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa data yang dapat dikatakan memiliki maksud ataupun faktor yang sama dengan penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian skripsi Tri (2015), ditemukan 14 maksud terjadinya pelanggaran. Sedangkan dalam penelitian ini, terdapat beberapa maksud dalam hasil penelitian tri (2015) yang menjadi faktor terjadinya pelanggaran dalam lomba debat pada kegiatan Praktikum Sastra ke-25 tahun 2017. Namun ada sedikit perbedaan dari segi data yang ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian Tri (2015). Perbedaan keduanya terletak hanya pada data yang ditemukan. Dalam penelitian Tri (2015) data berupa sebuah percakapan antara dua orang, sedangkan dalam penelitian ini data ditemukan hanya pada ujaran satu orang.

Dalam penelitian relevan lainnya, yaitu skripsi Suci (2015) tidak ditemukan pembahasan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam skripsi Suci (2015) tidak membahas maksud maupun faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Hal tersebut dikarenakan Suci (2015) hanya merumuskan satu rumusan masalah, yaitu apa sajakah prinsip kerjasama yang dilanggar oleh penutur dalam novel *Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi? Oleh sebab itu tidak ditemukannya pembahasan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selanjutnya, berdasarkan tiga fungsi bahasa yang dikatakan Halliday (dalam Leech 1993:86), ada data yang memenuhi kriteria dua fungsi bahasa, yaitu fungsi idesional dan fungsi interpersonal.

#### 1. Analisis data berdasarkan fungsi idesional

MOSI: *Novel yang Diangkat menjadi Film dapat Melestarikan Sastra Indonesia*

Pembicara kedua

tim pro

: Bagaimana dengan novel *Marah Rusli* yang telah diterbitkan pada tahun 1920, merupakan prosa lama kawan-kawanku sekalian.

Teori Halliday (dalam Leech 1993:86) tentang fungsi idesional mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasi pengalaman dunia. Data tersebut menunjukkan bahwa yang disampaikan pembicara kedua dari tim pro merupakan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-harinya sebagai seorang siswa SMA. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tingkat

SMA, tidak banyak guru yang menjelaskan perbedaan antara prosa lama dan prosa baru pada saat proses belajar-mengajar (PBM) di kelas. Akibatnya siswa berspekulasi bahwa perbedaan antara prosa lama dan baru terletak pada tahun terbitnya suatu karya. Data tersebut tentunya sudah memenuhi kriteria fungsi idesional dalam teori Halliday, hanya saja pengalaman yang disampaikan belum benar dan tidak sesuai fakta dan berakibat melanggar aturan maksim kualitas.

## 2. Analisis data berdasarkan fungsi interpersonal

MOSI : *Novel yang Diangkat menjadi Film dapat Melestarikan Sastra Indonesia*

Pembicara pertama

tim pro

: Dan juga dewan juri yang arif lagi bijaksana, serta masih mempesona hingga siang hari ini kawan-kawan yang telah rela untuk memberikan waktu dan tenaganya demi memberikan penilaian terbaik kepada kami.

Pada data tersebut membuktikan bahwa ujaran yang disampaikan pembicara pertama dari tim pro tersebut merupakan sebuah pengungkapan sikap penutur dan dapat mengubah perilaku yang awalnya biasa saja menjadi ramah. Dalam ujaran tersebut tampak pembicara ingin menyapa dengan sedikit merayu dan menyanjung dewan juri. Hal tersebut dilakukan tentu dengan tujuan agar dewan juri memberi penilaian tambahan kepada pembicara. Namun dalam penggunaan fungsi tersebut, pembicara menjadikan ujarannya melanggar aturan maksim kuantitas karena berbicara melebihi kebutuhan. Data tersebut tentunya sangat berkaitan dengan fungsi interpersonal dalam teori Halliday karena bahasa sebagai pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku penutur.

Kemudian Leech (1993:229) mengatakan ada dua bentuk bahasa yang dapat melanggar prinsip kerja sama, yaitu Hiperbola (pernyataan yang berlebihan) dan Litotes (pernyataan yang mengecilkan arti). Dalam penelitian ini, hanya bentuk Litotes yang melanggar prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Sedangkan hiperbola sama sekali tidak ditemukan. Adapun analisis data yang memenuhi kriteria litotes sebagai berikut:

MOSI : *Maraknya peredaran narkoba disebabkan oleh faktor kemiskinan*

Pem bicara kedua

tim pro

: Nah sekarang yang kita ketahui bahwasanya yang faktor kemiskinan itu menyebabkan bahwasanya peredaran narkoba itu semakin marak di mana-mana.

Pada data tersebut pembicara sama sekali belum menuntaskan maksudnya satu-persatu. Belum selesai untuk menjelaskan yang satu, sudah disambung dengan penjelasan maksud yang lain. Seperti "Nah sekarang yang kita ketahui bahwasanya yang faktor kemiskinan itu menyebabkan bahwasanya", pembicara belum menyelesaikan apa yang diketahui lawan debatannya namun langsung menyambungkannya dengan penyebab faktor kemiskinan. Tentu ini merupakan kriteria dari penggunaan bentuk bahasa yaitu litotes, karena ujaran tersebut merupakan pernyataan yang mengecilkan arti. Dengan kata lain, informasi yang diberikan tidak memenuhi prosodi. Oleh sebab itulah data tersebut melanggar aturan maksim kuantitas karena berbicara tidak sesuai kebutuhan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 83 pelanggaran prinsip kerja sama dalam empat buah rekaman lomba debat tingkat SMA sederajat pada kegiatan Praktikum Sastra ke-25. Ada 28 pelanggaran maksim kuantitas, 12 pelanggaran maksim kualitas, 15 pelanggaran maksim relevansi, dan 28 pelanggaran maksim cara/pelaksanaan. Dari tiap maksim ada berbagai macam faktor penyebab terjadinya pelanggaran tersebut. Ada 16 faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam lomba debat tersebut. Dari keenam belas faktor, empat diantaranya merupakan maksud dari hasil penelitian skripsi Tri (2015). Selebihnya merupakan faktor baru yang muncul dalam penelitian ini.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil simpulan, ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan, antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan panduan oleh pembaca terutama mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk menambah wawasan tentang prinsip penggunaan bahasa. Dengan bertambahnya wawasan, diharapkan pembaca menyadari tentang prinsip penggunaan bahasa tersebut untuk menjadikan tuturan lebih efektif dan efisien.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui tentang pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam percakapan pada lomba debat tersebut.
3. Hendaknya ada penelitian lain yang berhubungan dengan lomba debat terutama di tingkat SMA. Mulai dari meneliti kaidah bahasa, kajian pragmatik, analisis kesalahan bahasa, ataupun dari kajian lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2006. *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani

Endarwati, Tri. 2015. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film Animasi UN MONSTRE À PARIS karya BIBO BERGERON. Skripsi\_Tri\_Endarwati\_09204241032.pdf. diunduh tanggal 29 Januari 2018. Yogyakarta.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Turmuzi, Ahmad. 2013. *Mengajar Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa*. Lombok Timur. <http://m.kompasiana.com>. diunduh pukul 02.40 WIB di rumah ([http://m.kompasiana.com/turmuzi.ahmad/megajarkan-keterampilan-berpikir-kritis-pada-siswa\\_55285113f17e61893b8b4581](http://m.kompasiana.com/turmuzi.ahmad/megajarkan-keterampilan-berpikir-kritis-pada-siswa_55285113f17e61893b8b4581))

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

[www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf](http://www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf) diakses Januari 2018